PENDEKATAN EKSPRESIF PADA FILM SURAT DARI PRAHA KARYA ANGGA DWIMAS SASONGKO

Tiurma Putri[1)], Fakhri Fakhrur Rozy[2)]
[1] FKIP, STKIP PGRI Metro email:
putritiurma3@gmail.com
[2] Politeknik Pariwisata Bali
email: fakhri.fr@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the exile narrative in the movie *Surat dari Praha* by Angga Dwimas Sasongko. This study describes Indonesian students who lost their citizenship during political upheaval in 1965. The design of this study was descriptive qualitative with the object of research in the form of dialogue between characters in the movie *Surat dari Praha* by Angga Dwimas Sasongko. The discussion focused on the reasons for exile students to lose their citizenship and not be able to return to Indonesia. This narrative uses an expressive approach and provides the reality of injustice in some Indonesian citizens who lose their citizenship rights to political interests.
Keywords: *exile, movie, and expressive approach*

1. PENDAHULUAN

Kemampuan berbahasa terbagi menjadi lima, yakni menyimak, berbicara, menulis, membaca, dan memirsa. Memirsa merupakan kemampuan untuk melihat dan menyimak secara bersamaan. Pada kiwari memirsa selalu digunakan dimana saja, baik saat menggunakan internet dengan gawai hingga mencari informasi dari televisi. Film salah satu media untuk mengaplikasikan kemampuan berbahasa yaitu memirsa.

Penciptaan film sebagai karya seni tidak dapat dihindarkan dari eksistensi fakta-fakta sosial, kebudayaan, sejarah, tradisi, ideologi maupun kehidupan psikologis masyarakat pada suatu zaman. Menurut Sumarno (1996:23) bahwa film yang baik adalah film yang mampu merepresentasikan kenyataan sosial pada zamannya. Film yang baik adalah arsip sosial yang menangkap jiwa zamannya (zeitgeist) saat itu (Imanjaya, 2006:30). Artinya, film dihadirkan oleh para sineas sebagai wujud dari representasi dan mozaik kehidupan masyarakat dalam wujud teks-teks atau narasi-narasi audiovisual yang dihadirkan kepada publik

melalui bantuan seperangkat peralatan sinematik yang mencirikan zamannya.

Dalam UU nomor 23 tahun 2009 tentang Perfilman pasal 1 disebutkan bahwa film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan. Berdasarkan pengertian film yang telah disebutkan sebelumnya, film mempunyai fungsi tertentu. Berdasarkan UU Perfilman, Trianton (2013: 37) menyimpulkan bahwa film mempunyai 6 fungsi, yaitu fungsi (1) budaya; (2) pendidikan; (3) hiburan; (4) informasi; (5) pendorong daya kreatif; dan (6) ekonomi.

Angga Dwimas Sasongko lahir di Jakarta 11 Januari 1985. Angga kuliah di Fakultas Sosial-Politik Universitas Indonesia, ia juga mengikuti kursus/lokakarya film yang diadakan Miles Film, Konfiden dan kursus bahasa Inggris. Ia juga mulai aktif membuat film pendek dan video musik sejak 2002. Film iklan, dokumenter, dan film televisi juga menjadi kegiatannya sebagai sutradara maupun produser. Film pertamanya muncul pada 2006. Ia menyutradarai sekaligus memproduseri film pertamanya Foto Kotak dan Jendela pada tahun 2006 saat usianya baru 21 tahun. Angga Dwimas Sasongko membuka perusahaan film sendiri sekitar 2008. Kemudian lahirlah Visinema pictures. Pada tahun 2010 mendapatkan penghargaan sutradara terbaik dan di festival film Indonesia. Pada tahun 2011 mendapatkan penghargaan penyutradaraan film Indonesia terbaik di ajang apresiasi KASKUS untuk film Indonesia (KuFI).

Di luar film ia berusaha secara kreatif membuat model bisnis yang bisa menyokong usahanya. Angga juga seorang aktivis kemanusiaan sekaligus yang bekerja untuk Green Music Foundation dan ia kelola bersama musisi Glenn Fredly. Bersama Green Music Foundation, Ia menginisiai terbentuknya gerakan sosial Save Mentawai untuk merespon bencana tsunami di Mentawai tahun 2010. Angga juga menginisiasi proyek Pondok Cerdas Indonesia atau PONDASI, sebuah community learning center berbasis perpustakaan yang dibangun di komunitas-komunitas masyarakat pulau dan didirikan pertama kali di Desa Mapinang Selatan dan Desa Pasapuat di Mentawai.

Dalam film Surat dari Praha Julie Estelle sebagai Larasati, Tio Pakusadewo sebagai Jaya, Widyawati sebagai Sulastri, dan Rio Dewanto sebagai Dewa. Film Surat

dari Praha menuai kesuksesan di ajang penghargaan perfilman dengan meraih tiga piala Usmar Ismail Awards 2016 untuk kategori Film, Sutradara, dan Pemeran Utama Pria. Serta piala Indonesia Movie Actor Awards 2016 untuk kategori Pemeran Utama Wanita Terfavorit. Berdasarkan keputusan dewan seleksi bentuk Persatuan Produser Film Indonesia (PPFI) Surat dari Praha terpilih sebagai wakil Indonesia dalam ajang Academy Award tahun 2017 dalam kategori film berbahasa asing terbaik.

Surat dari Praha merupakan film yang menceritakan seorang mahasiswa Indonesia yang mendapat beasiswa di Praha. Film ini menggunakan alur flashback, bermula seorang anak yang tidak memiliki hubungan baik dengan ibunya. Larasati seorang anak perempuan yang telah menikah dan sedang menjalani proses perceraian. Kemudian ia memiliki seorang ibu yang sudah tua, tetapi hubungannya dengan sang ibu tidak baik. Di sisi lain Larasati membutuhkan dana yang besar untuk membayar pengacara guna membantu perceraiannya. Selanjutnya ibu Larasati meninggal dan Larasati mendapatkan warisan sebuah rumah. Akan tetapi warisan rumah tersebut tidak dapat langsung diberikan Larasati, Larasati diberi wasiat yang dititipkan pengacara ibunya untuk mengembalikan kotak dan meminta tanda tangan seeorang untuk dapat mengambil rumah warisan ibunya.

Larasati dengan terpaksa memenuhi wasiat dari ibunya dengan berangkat menuju Praha untuk menemui teman ibunya. Setelah sampai Praha dan pergi ke alamat yang tertulis pada kertas wasiat tersebut Larasati bertemu seorang lelaki tua yang seumuran dengan ibunya. Lelaki tua itu bernama Pak Jaya dan Larasati menceritakan tujuannya pergi ke Praha dan mencarinya. Setelah mendengar kabar itu Pak Jaya marah dan mengusir Larasati. Larasati pulang dengan marah tetapi di jalan ia dirampok dan hanya ditinggali kertas dan kotak wasiat ibunya. Setelah itu Larasati tidak punya pilihan lain selain kembali ke rumah Pak Jaya dan meminta tolong kepadanya.

Pak Jaya menolongnya dan memberikan tumapangan untuk tinggal. Keesokan harinya Pak Jaya mengantar Larasati untuk ke kantor kedutaan Indonesia. Setelah di kantor kedutaan Larasati dirusuh untuk kembali beberapa hari setelahnya karena ada pergantian duta besar. Pak Jaya kemudian meninggalkan Larasati bekerja dan Larasati sendirian di

rumah Pak Jaya. Larasati merasa penasaran dengan kotak wasiat ibunya yang diberikan kepadanya. Setelah dibuka isinya surat-surat dari Pak Jaya kepada ibunya. Kemudian saat Pak Jaya pulang kerja Larasati marah karena merasa bahwa sebenarnya konflik yang ada di keluarganya disebabkan Pak Jaya. Pak Jaya saat di Indonesia telah menjalin hubungan dengan ibu Larasati. Ibu Larasati merasa bingung saat ditinggal oleh Pak Jaya dan hilang tanpa kabar selama bertahun – tahun. Kemudian ibu Larasati memutuskan untuk menikah dengan laki-laki lain. Saat Larasati lahir dan mulai masuk sekolah perubahan sikap Ibu Larasati muncul. Ibu Larasati masih mencintai Pak Jaya tetapi dia sudah menikah dengan orang lain.

Ibu Larasati tak pernah membalas surat-surat dari Pak Jaya tetapi Pak Jaya terus menerus menulis surat hingga ratusan. Kemudian Pak Jaya merasa bahwa suratnya tak pernah sampai karena taka da balasan dari Ibu Larasati. Larasati merasa Pak Jaya datang di saat yang salah dank arena surat itu perubahan sikap ibu Larasati muncul dan menimbulkan pertikaian dengan ayah Larasati. Setelah itu Pak Jaya mau untuk menandatangani surat wasiat dari Ibu Larasati agar Larasati mau untuk pergi dari Praha. Selama itu Larasati masih menunggu kiriman uang dari temannya untuk mengurus passport dan membeli tiket untuk pulang ke Indonesia. Selama itu pula Larasati berdamai dengan Pak Jaya, Pak Jaya menjelaskan alasan-alasan mengapa menghilang dan mengapa setalah 20 tahun lebih baru berani menulis surat untuk Ibu Larasati.

Pada film ini peneliti mencoba mencari fakta yang ada pada masa sejarah itu dan bagaimana perlakuan yang ada pada mahasiswa Indonesia yang dikirim ke negara lain untuk mencari ilmu agar dapat diaplikasikan di Indonesia untuk pembangunan Indonesia. Pendekatan ekspresif karya sastra akan dipergunakan dalam penelitian ini. Menurut Pradopo (1997:193), pendekatan ekspresif menempatkan karya sastra sebagai curahan, ucapan, proyeksi pikiran, dan perasaan pengarang. Dengan kata lain, pendekatan ekspresif tidak semata-mata memberikan perhatian terhadap bagaimana karya itu diciptakan, tetapi bentuk-bentuk apa yang terjadi dalam karya sastra yang dihasilkan. Apabila segala gagasan, cita-cita, emosi, ide, angan-angan merupakan “dunia dalam” pengarang, maka karya sastra merupakan “dunia luar” yang bersesuaian dengan dunia

dalam itu. Dengan pendekatan ekspresif tersebut, penilaian sastra tertuju pada emosi atau keadaan jiwa pengarang, sehingga karya sastra merupakan sarana atau alat untuk memahami keadaan jiwa pengarang.

Abrams (dalam Yudiono, 2009:43) yang menyatakan bahwa pendekatan ekspresif adalah suatu pendekatan yang memandang karya sastra sebagai pernyataan dunia batin pengarang. Lebih lanjut, Abrams (1981:17-20) menyatakan bahwa pendekatan ekspresif menempatkan karya sastra sebagai (a) wujud ekspresi pengarang, (b) produk imajinasi pengarang yang bekerja dengan persepsi-persepsi, pikiran-pikiran, dan perasaannya, serta (c) produk pandangan dunia pengarang. Oleh karena itu, dalam interpretasi terhadap karya sastra dengan menggunakan pendekatan ekspresif ini, sangat penting melihat hubungan maksud karya dengan niatan pengarangnya (Teeuw, 2013:164).

Pendekatan ekspresif adalah suatu pendekatan yang berusaha menemukan unsur-unsur yang mengaduk emosi atau perasaan pembaca (Aminuddin, 2011: 42). Menurut peneliti adanya ketidak adilan terhadap masyarakat yang terasing ada di Praha merupakan kesewenang-wenangan pemerintah. Kehilangan kewarganegaraan sama saja membuang aset negara yang nantinya dapat membangun bangsa. Di sisi lain merupakan pelanggaran hak atas warga negara. Pergantian rezim pemerintahan mengorbankan banyak hal dan pemerintah seharusnya melindungi warga negaranya bukan membuang dengan cara menghilangkan status kewarganegaraannya dengan tuduahan yang belum ada buktinya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Sukmadinata (2012: 99) menerangkan bahwa penelitian kualitatif menggunakan desain penelitian studi kasus dalam arti penelitian difokuskan pada satu fenomena saja yang dipilih dan dipahami secara mendalam, dengan mengabaikan fenomena-fenomena lainnya. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk menganalisis keadaan, kondisi, situasi, peristiwa, kegiatan, dan lain-lain kemudian hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian (Arikunto, 2010: 3).

Dalam hal ini, peneliti memfokuskan penelitian pada dialog-dialog yang terdapat dalam film Surat dari Praha dan

memaparkannya dalam bentuk deskripsi. Arikunto (2010: 10) menjelaskan bahwa objek penelitian adalah sesuatu hal yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah tuturan-tuturan yang menjelaskan mengenai kronologi terjadinya pelanggaran kemanusiaan kepada mahasiswa Indonesia yang tinggal di Praha dengan durasi 1 jam 30 menit. Film ini dijadikan objek penelitian karena banyak terdapat percakapan-percakapan yang menjelaskan dampak nyata masyarakat Indonesia yang bersekolah di Praha ketika terjadi perubahan sistem politik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagi Angga film merupakan ruang berkreasi sekaligus mencari nafkah. Angga merupakan seorang aktivis ketika kuliah. Ia selalu menyisipkan konflik kekinian. Di Cahaya dari Timur: Beta Maluku, misalnya, ada konflik agama yang menyulut masalah besar di Ambon. Filosofi Kopi, selain bicara kopi dan bisnis serta hubungan anak muda, juga menampilkan sedikit konflik agraria. Surat dari Praha bicara soal tragedi 1965. Angga memiliki ide film Surat dari Praha bermula saat ia membaca buku sejarah. Kemudian untuk mendapatkan fakta-fakta yang ada membentuk tim untuk melakukan riset di Praha. Setelah fakta terkumpul Angga Dwimas Sasongko mencoba untuk membuat film dengan unsur realita sejarah dan memberikan untur romantisme guna membangun cerita.

Angga menganggap film adalah monumen zaman. Ketika 10 tahun lagi, misalnya, ada yang menonton salah satu filmnya, mereka akan melihat kondisi sebenarnya pada masa itu. Menurut Angga penting agar setiap film sebagai monumen, punya kedekatan terhadap isu kekinian. Meski dengan begitu ia sadar filmnya tidak akan terlalu komersial dan punya sejuta penonton. Film-filmnya tak masuk 10 besar terlaris setiap tahun, dari segi jumlah penonton. Angga membuat film yang bisa merangkum pernyataan yang ingin saya keluarkan. Angga membuat film yang bisa punya isu.

Dalam film Surat dari Praha terdapat dialog tokoh Pak Jaya kekasih dari Sulastri mengatakan bahwa dirinya bukanlah seorang komunis. Pada dialog ini Larasati anak dari Sulastri menyalahkan tindakan Pak Jaya yang mengirim surat pada ibunya. Akibat dari mengirim surat kepada ibunya itu membuat Larasati menyimpulkan bahwa kerusakan hubungan antara ayah dengan

ibunya diakibatkan kerinduan ibunya kepada Pak Jaya.

Larasati: Memang kenyataanya begitu kok. Harusnya surat-surat anda itu ngga pernah ada. Ngga perlu mengurus keputusan yang udah ibu saya ambil. Dan keputusan anda untuk menjadi komunis itu udah urusan anda.

Pak Jay: Saya bukan komunis, ya saya menolak orde baru saya menolak Suharto dan atas keputusan itu saya kehilangan kewarganegaraan saya kehilangan tanah air tapi saya bukan komunis ada banyak hal yang anda tidak ketahui

Larasati: Ya, saya memang ngga tau, dan ga peduli sebenernya. Tapi saya tahu siapa anda, dan apa yang telah anda perbuat dalam hidup keluarga saya.

Pak Jaya: Saya tidak merasa saya harus bertanggung jawab. Antara menolak Suharto dan mencintai sulastri adalah dua hal berbeda

(45:15 – 46:21)

Pada dialog di atas Pak Jaya menyatakan bahwa dirinya menolak keras atas terpilihnya Suharto menjadi pemimpin Indonesia setelah dilengserkannya Sukarno. Dengan munculnya informasi mengenai runtuhnya orde lama dan munculnya orde baru membuat warga Negara yang sedang belajar di luar negeri merasa adanya hal yang tidak baik terjadi di negaranya. Keputusan Pak Jaya sebagai mahasiswa yang menerima duta ampera merasa harus dan perlu untuk melakukan aksi-aksi penolakan.

Pada dialog berikutnya Pak Jaya dan Larasati sudah menemukan titik temu. Titik temu yang muncul di sini sebagai penyelesaian atas konflik yang ada. Larasati sebelumnya menyalahkan akan Pak Jaya dengan tindakannya mengirimi ibunya surat-surat. Setelah beberapa lama Larasati mau mengerti akan keadaan Pak Jaya dan memahami pilihan Pak Jaya.

Pak Jaya : Waktu itu umur saya masih 21 tahun, pilihan emosionil awalnya, tahun berjalan, rezimnya berganti ya peristiwa demi peristiwa kemudian menguatkan keyakinan bahwa menolak adalah keputusan yang paling rasional. Ya ada juga dari menolak itu menjadi mangkir dan membelot. Saya tidak bisa begitu, kalo kata temen saya Karsidi kita ini benar-benar duta ampera, soalnya menderita beneran.

Larasati: Jadi waktu itu bertahan hanya dengan 700 crown dari pemerintah sini?

Pak Jaya : Ngga mungkin, sebab

kehidupan kan perlu makan, cuci, dan lain-lain. Meskipun disini sekolahnya gratis, waktu itu saya mengerjakan apa saja, wess macem macem, dari tukang listrik tukang sapu tukang masak semua dikerjakan sebab di Negara sosialis seperti itu kalau tidak bekerja kita masuk penjara itu melawan hukum. Jadi segala sesuatu harus dikerjakan. Ya memang menyedihkan kalau diingat. Tapi tak apa, memang harus mahal harga sebuah keyakinan itu, tak boleh murah, makin mahal semakin berharga. (1:02:00 – 01:03:32)

Pada dialog di atas Pak Jaya menceritakan pengalamnnya yang dialami saat lengsernya masa orde lama. Semangat nasionalis yang masih dimiliki karena jiwa muda membawa idealism yang tegas akan nasionalisme. Pak Jaya tidak mau menerima pemerintahan yang baru dengan terjadi kudeta terhadap Sukarno. Setelah perjuangan idealismenya itu ia menerima akibat yang tidak sedikit. Pak Jaya terpaksa hidup tanpa bantuan pemerintah. Bilamana mengenai pembiayaan sekolah memang sudah mendapatkan keringanan pembayaran dari pemerintah. Akan tetapi, mengenai biaya hidup, makan, cuci, dan lainnya Pak Jaya dan teman-temannya harus berusaha sendiri mencari biaya untuk hidup.

Dialaog selanjutnya merupakan pertanyaan Larasati kepada Pak Jaya. Pak Jaya diminta untuk menjelaskan kenapa tidak mengirim surat secepatnya. Mengapa Pak Jaya harus menunggu bertahun-tahun untuk menyampaikan keadaan dan keinginannya kepada Sulastri.

Larasati: Seharusnya anda tidak perlu menunggu 20 tahun untuk ngabarin ibu saya.
Pak Jaya: Saya takut, akan menghancurkan hidup ibumu, saya takut ibumu ngga dianggap bersih lingkungan.

Larasati: Bersih lingkungan, apa itu?
Pak Jaya: Saya inikan dianggap tahanan politik kelas C karena menolak orde baru. Kalau saya berkirim surat sama ibumu, dan mereka tahu ibumu punya hubungan dengan kami disini apalagi ibumu masih muda, terlibat asmara, wahh berbahaya. Bisa dihukum, dipenjara tanpa diadili. Saya mendapat kabar mengenai orang tua saya mendapat kabar mengenai orang tua saya meninggal saja Cuma dengan dua kata, bapak sedo, ibu sedo. (1:03:32 – 01:04:58).

Pak Jaya menjelaskan dengan

gamblang. Dia mengakui bahwa sebenarnya dia tidak dapat mengirim surat karena kondisi politik yang sedang genting. Pak Jaya dianggap seorang yang memiliki keberanian dan kemampuan untuk melakukan perlawanan. Dengan adanya tanggapan penolakan akan membuat ancaman dari pemerintahan orde baru yang baru terbentuk. Aksinya yang keras membuat dan predikat mahasiswa membuat dirinya dianggap tahanan politik kelas C. Bilamana dilanjutkan akan membuat keselamatan Sulastri diragukan. Terlebih keadaan yang tidak memungkinkan untuk bertemu.

Dialog selanjutnya menceritakan pengalamn-pengalaman nyata yang ada. Penambahan karakter asli dari warga Negara yang mendapatkan beasiswa duta ampere dan menjadi korban hilangnya kewarganegaraan makin memperjelas keadaan nyata yang ada.

Bapak 1: Maka itu saya bilang sejarah itu sumber kekuatan. Ingatan itu ngga perlu disortir

Larasati: Jadi, dari yang menolak itu ngga semuanya berideologi komunis?

Pak Jaya: Ada yang sebagian memang berideologi komunis, tapi jauh lebih besar besar justru nasionalis.

Bapak 1: Yang jelas itu mayoritas ya pendukung Soekarno. Soekarnois.

Larasati: Lalu setelah menolak dan kehilangan passport

Pak Jaya : Ya Stateless tidak punya kewarganegaraan.

Bapak 1 : Dan pokoknya kita itu bukan suaka karena waktu itu pemerintah Ceko plinta plintu terhadap rezim Soeharto, dan kita dibawah perlindungan yang dinamakan palang merah Cekoslovakia

Bapak 2: Pada waktu itu blok timur itu sangat banyak menawarkan beasiswa, kami berangkat dari belawan Medan, tembus ke terusan suez, berputar ke eropa sampai di sini. (1:17:30 – 1:18:44)

Pak Jaya dan teman-temannya menjelaskan bahwa warga Negara di Indonesia yang menolak orde baru bukanlah penganut ideologi komunisme secara utuh. Komunisme memang ada tetapi tidak semuanya melawan orde baru merupakan komunisme. Terjadinya perlawanan dari Praha membuat pergerakan muncul kepada masyarakat-masyarakat di Indonesia, dan tindakan repressif dari pemerintah muncul dengan menghilangkan kewarga negaraannya. Dianggap dapat memicu pergerakan-pergerakan lain yang

mendukung Sukarno. Selajutnya mereka diurus oleh palang merah Cekoslovakia sebagai warga Negara yang tidak memiliki kewarganegaraan. Pada masa itu blok timur banyak memberikan beasiswa kepada warga Negara Indonesia. Pemberian beasiswa itu bertujuan untuk mengembangkan Negara Indonesia. Dengan adanya orang-orang yang memiliki kemampuan untuk mengolah sumber daya yang ada di Indonesia, Indonesia tidak perlu bergantung akan Negara lain.

Keruntuhan Orde Lama dan tibanya Orde Baru di Indonesia adalah salah satu peristiwa yang diceritakan dalam beberapa karya sastra salah satunya yaitu melalui film. Runtuhnya Orde Lama menimbulkan lahirnya beberapa peristiwa yang cukup sering dibahas, baik dari segi keamanan, politik, bahkan dunia sastra. Salah satunya yaitu peristiwa yang menyebabkan banyak dari mahasiswa dan mahasiswi Indonesia yang dikirim oleh Sukarno untuk belajar ke luar negeri tidak dapat pulang ke Indonesia. Mereka menjadi warga negara tanpa negara di negara- negara asing ditempat mereka belajar. Mereka melalui tahun-tahun pertama sebagai stateless dalam kondisi yang sangat memprihatinkan. Banyak dari mereka tidak memiliki uang karena beasiswa dihentikan oleh pemerintah Indonesia dan lembaga donor. Di tengah ketidakpastian perlindungan di negara tempat mereka belajar dan situasi sosial politik negara tersebut.

Mereka yang tertahan di luar negeri karena beberapa alasan, salah satunya takut ditangkap saat kembali ke Indonesia karena tuduhan anggota atau simpatisan PKI, atau mereka yang menolak pulang karena tidak mau mengakui kesetiaan kepada kepemimpinan Orde Baru. Mereka terlunta-lunta tanpa ada kepastian, dengan kondisi paspor yang dicabut, dan beasiswa yang ikut dihapus. Bertahan hidup dengan melakukan pekerjaan serabutan, demi melanjutkan hidup di negeri orang.

Representasi dalam film adalah bagaimana sebuah konsep, gagasan bahkan peristiwa kehidupan diangkat kemudian ditampilkan dalam bentuk rangkaian audiovisual. Dalam peristiwa di Praha pada tahun 1965, sebuah film dihadirkan dengan upaya mempresentasikan kenyataan kala itu. Khususnya pada era Sukarno, pemerintah bekerjasama dengan negara-negara berhaluan sosialisme seperti Uni Soviet, Republik Ceko, Rumania, Albania, serta Tiongkok. Pemilihan kerja sama tersebut dikarenakan negara-negara tersebut

menyuarakan kebijakkan politik yang sama yaitu anti imperialisme. Kebijakkan politik yang senafas itu diwujudkan dengan mengirimkan mahasiswa-mahasiswa Indonesia untuk belajar di negara-negara yang memiliki haluan ideologi yang sama yaitu Blok Timur yang berideologi sosialisme–komunisme.

Latar belakang realitas sosiologis dan politis Indonesia pasca 1965 khususnya yang dialami para mahasiswa yang mengalami keterperangkapan identitas dan teralienasi sehingga mereka menjadi stateless (tanpa kewarganegaraan) yang menarik perhatian sutradara film Surat dari Praha yaitu Angga Dwimas Sasongko untuk mengangkatnya ke layar lebar menjadi sebuah sajian yang menarik untuk dinikmati dan menjadi bahan refleksi kebangsaan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, maka dapat diketahui Surat dari Praha menghadirkan berbagai bentuk stigma yang melekat pada keterasingan. Seperti halnya eksil yang merupakan golongan masyarakat yang terpinggirkan karena memiliki orientasi politik berbeda. Selama ini eksil selalu dianggap sebagai sosok yang identik dengan pelarian politik tragedi 1965 dan dikaitkan golongan komunis yang menentang pemerintahan. Kemudian melalui film ini stigma yang melekat terhadap eksil justru diperkuat oleh penampilan eksil yang kehidupannya digambarkan sebagai seseorang yang terlunta-lunta penuh keterbatasan, mengalami kesedihan dan penuh kefrustasian, sehingga stigma tersebut semakin menyebabkan eksil menjadi golongan yang terpinggirkan.

Kemunculan eksil 1965 dan aktivitas sosial mereka yang kuat mengenai Indonesia, meminjam istilah Benedict Anderson (1994), disebut sebagai komunitas nasionalisme jarak jauh. Dengan demikian, selain memberikan kontribusi penting terkait dengan sikap nasionalisme yang dimiliki, kehadiran eksil 1965 turut memberikan perluasan kajian akademik dalam ilmu- ilmu sosial mengenai diaspora atas apa yang disebut “menjadi Indonesia” di luar negeri, dimana perubahan kewarganegaraan mereka bukan karena persoalan ekonomi ataupun sosial ataupun upaya meminta perlindungan, melainkan karena adanya persoalan politik yang mengubah lanskap bangunan Indonesia pasca peristiwa 1965-1966.

DAFTAR PUSTAKA

_____ 2016. *Angga Dwimas Bermodal Jati Meraih Mimpi*. (Online). (https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20160129143149-220-107588/angga-dwimas-bermodal-meja-jati-meraih-mimpi). diakses 14 Oktober 2018.

Abrams. 1981. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Graha Wida.

Aminuddin. 2011. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Penerbit Sinar Baru Algensindo.

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Prosedur Praktik*. Jakarta:Rineka Cipta.

Imanjaya, Ekky. (2006). *A-Z About Indonesian Film*. Bandung: DAR!Mizan

Pradopo, Rahmat Djoko. 2009. *Pengkajian Puisi: Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik*. Yogyakarta: UGM Press.

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sumarno, Marselli. (1996). *Dasar-dasar Apresiasi Film*. Jakarta: Grasindo.

Teeuw, A. 2013. *Sastra dan Ilmu* Sastra: Pengantar Teori Sastra. Bandung: PT Dunia Pustaka Jaya.

Trianton, Teguh. 2012. *Film sebagai Media Belajar*. Yogyakarta:Graha Ilmu.

Yudiono. 2009. *Pengkajian Kritik Sastra*. Jakarta: Grasindo.